**KEPEMIMPINAN SPRITUAL
GURU PAI PADA MASA PANDEMI COVID-19**

Oleh
Sulaiman
Universitas Jember
sulaiman_mk@ymail.com

ABSTRACT

The leadership teachers of *Islamic Religious Education* during the Covid-19 pandemic has an effect in every area of Indonesian people's life, one of the sectors is the world of education. Education in Indonesia seems to get a shock that creates a new order in the learning process. The implication is that the learning process becomes distance learning, inevitably it must be applied considering the Ministry of Education and Culture's instructions to continue learning in the midst of the Covid-19 outbreak. Teachers at all levels of education are required to make new learning plans related to Distance Learning, which has never been implemented before. From the limitations of Islamic Religious Education teachers at the junior high school level who in fact are accustomed to face-to-face learning, they must turn learning into distance learning. Teachers of *Islamic Religious Education* at the primary school, primary school and and tertiary levels have a significant impact on the aspects of distance / online / online learning, as a respondent the author turned out to have an advantage in preparing for the learning process during the Covid-19 period. In distance learning they are able to continue working by optimizing all the potential that exists through electronic media. difficulty and also ease in implementing distance learning cannot be avoided, considering that the distance and access of students in following the learning process does not go as desired. This is also an attraction for research related to the distance learning process in schools.

Keywords: *Spiritual Leadership of Islamic Religious Education Teachers, Effectiveness of Teaching and Learning Process during the Covid-19 Pandemic*

ABSTRAK

Kepemimpinan guru PAI di masa pandemic Covid-19 memberikan efek di setiap bidang kehidupan masyarakat indonesia, salah satu sektornya adalah dunia pedidikan. Pendidikan di indonesia seakan mendapatkan guncangan yang menjadikan tatanan baru dalam proses pembelajaran. Implikasinya menjadikan proses pembelajaran menjadi pembelajaran jarak jauh, mau tidak mau harus diterapkan mengingat instruksi Kemendikbud untuk tetap melanjutkan pembelajaran di tengah wabah Covid-19. Guru di semua jenjang pendidikan dituntut untuk membuat perencanaan pembelajaran yang baru terkait dengan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ), dimana sebelumnya belum pernah diberlakukan. Dari keterbatasan guru Pendidikan Agama Islam di

tingkat SMP yang notabnya terbiasa mengadakan pembelajaran tatap muka, harus menjadikan pembelajaran menjadi pembelajaran jarak jauh. Guru PAI di tingkat SD/MI, SMP/MTS, dan SMA/MA/SMK maupun perguruan tinggi sangat berdampak pada aspek pembelajaran jarak jauh/ daring/online, sebagai responden penulis ternyata memiliki keunggulan dalam mempersiapkan proses pembelajaran di masa covid-19 ini. Dalam PJJ mereka mampu untuk terus bekerja dengan mengoptimalkan semua potensi yang ada melalui media elektronik. kesulitan dan juga kemudahan dalam penerapan PJJ memang tidak dapat dihindari, mengingat jarak dan akses siswa dalam mengikuti proses pembelajaran tidak berjalan seperti yang diinginkan. Hal ini juga menjadi daya tarik untuk dilakukan penelitian terkait proses pembelajaran jarak jauh di sekolah-Sekolah

Kata Kunci: Kepemimpinan Spiritual Guru PAI, Efektivitas Proses Belajar Mengajar di Masa Pandemi Covid-19

Pendahuluan

Lembaga pendidikan sebagai tempat proses belajar-mengajar yang mengembangkan dan mentrasfer kajian ilmu pengetahuan. Konsep dasar dan pelaksanaannya yang akan menentukan suksesnya pendidikan di tengah kehidupan manusia. Namun demikian, pada tingkat pelaksanaannya lembaga pendidikan memulai menghadapi perubahan sosial. Karena dalam merencanakan pelaksanaan pendidikan memerlukan struktur organisatoris secara baik, termasuk pada kepemimpinan sebagai faktor yang paling penting.

Pendidikan pada pelaksanaannya melahirkan suatu konsep mentrasfer pengalaman terhadap peserta didik, kegiatan mentrasfer pengalaman serta pengembangan kemudian menempati tempat khusus pada proses kegiatan belajar-mengajar.¹ Berdasarkan fungsi dan tanggung jawab tersebut diatas, maka sebagaimana yang tercantum dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 UU No.20 Tahun 2003 tentang Tujuan Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa; Tujuan Pendidikan Nasional adalah berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

¹ Sekretariat RI, *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 Thn 2003*, (Bandung: Citra Umbara), hlm. 7

Berdasarkan hal tersebut di atas berarti kurikulum sekolah diharapkan mampu mengantarkan peserta didik untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Sedangkan standar untuk mencapai tujuan Pendidikan Nasional, tidak akan sampai kearah itu tanpa didukung oleh kepemimpinan seorang Guru dalam pengembangan lembaga pendidikan Islam yang berkualitas dan efektifitas. Kepemimpinan yang efektifitas merupakan realisasi perpaduan bakat dan pengalaman kepemimpinan dalam situasi yang berubah-ubah karena berlangsung melalui interaksi antar sesama manusia. Maka begitu pentingnya kepemimpinan itu dalam kehidupan manusia, sebagaimana Rosulullah SAW bersabda:

كلكم راع وكلكم مسئول عن رعيته، الاءمام راع ومسئول عن رعيته (رواه البخاري)

Artinya: “masing-masing kamu adalah pengembala (pemimpin) dan masing-masing kamu harus bertanggung jawab atas kepemimpinanmu itu”²²

Dalam hadits tersebut memberikan interpretasi tentang kepemimpinan, bahwa manusia dituntut untk mempertanggung jawabkan kepemimpinannya. Dalam kesempatan kepemimpinan ini potensi akan bertumbuh dan berkembang dengan baik apabila dikembangkan dengan niat baik dan i'tikad yang baik pula.

Sedangkan pada masa pandemi penyebaran *Corona Virus Disease-19* (Covid-19) darurat saat ini proses efektivitas belajar mengajar kedudukannya sangat penting untuk meningkatkan kegiatan proses belajar mengajar, apalagi dengan masa pandemi penyebaran *Corona Virus Disease-19* (Covid-19) seperti yang saat ini alami. Berbagai usaha yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan dengan tetap mempertimbangkan protokol kesehatan sesuai dengan SKB 4 Menteri. Berbagai hambatan, kesulitan, dan keterbatasan dihadapi dalam proses belajar mengajar, mulai dari faktor peserta didik, keluarga peserta didik, maupun sarana dan prasarana yang kurang representatif, namun kementrian pendidikan dan kebudayaan (kemendikbud)

² Hadits Riwayat Bukhari

Sulaiman

tetap menginstruksikan seluruh pendidik di semua jenjang pendidikan agar dapat menciptakan suasana belajar mengajar sangat menyenangkan dari rumah baik siswa maupun mahasiswa.

Oleh karenanya, peran guru sangat dibutuhkan dalam mengelola proses kegiatan belajar mengajar sebagaimana diawali dengan *planning* (perencanaan), *organizing* (pengorganisasian), *actuating* (pelaksanaan) dan *evaluating* (evaluasi) dalam rangka untuk meningkatkan kegiatan belajar mengajar di masa pandemi Covid-19 saat ini, melalui dengan implementasi proses aktivitas belajar mengajar dengan cara jarak jauh melalui daring (*jaringan online*) dan luring (luar jaringan).

PEMBAHASAN

1. Pengertian Kepemimpinan Guru PAI

Dalam Islam guru merupakan profesi yang sangat mulia, karena orang yang berilmu akan lebih dimuliakan dan di hormati oleh orang lain. Sebagai profesi kemuliaan karena kemuliaan ilmu yang di ajarkan dan memuliakan guru merupakan perintah agama, yang bahkan termasuk manusia terbaik, sebagaimana pada Sabda Nabi Muhammad SAW, bahwa “sebaik-baik kalian adalah orang yang belajar dan orang yang mengajar al-Qur’an” termasuk didalamnya adalah guru, karena guru disamping mengajar juga harus belajar.

2. Paradigma Kepemimpinan Guru PAI

Dalam membina dan membentuk akhlak mulia dalam diri peserta didik agar dapat menjadi insan kamil dan dapat menekuni nilai-nilai keagamaan sangatlah beragntung kepada cara guru mendidik peserta didik tersebut, bagaimana cara guru menempatkan dirinya sebagai figur yang bagi peserta didik yang mana dapat digugu dan ditiru.

Kepemimpinan seorang guru dapat didefinisikan sebagai suatu kegiatan dalam pengaruhi orang lain supaya hendak bekerja dengan menuju suatu tujuan tertentu. kegiatan sebagai pemimpin bisa diartikan sebagai seni dan bukan ilmu, seni yang mana dapat mengkoordinasi dan memberikan

pengarahan kepada anggota kelompok dalam rangka untuk mencapai sebuah tujuan tertentu.³

Kemampuan seorang guru dalam memimpin dapat diukur sejauh mana guru tersebut dapat mengimplementasikan indikator kompetensi dalam kepemimpinan. Sebagaimana Fatma mengungkapkan dalam jurnalnya, bahwa kemampuan pendidik dapat diukur menurut dibawah ini:

- 1) Kemampuan membuat perencanaan dan dapat membudayakan tentang pengalaman pembelajaran khususnya dalam pelajaran agama islam dan membudayakan prilaku yang berakhlak mulia terhadap lingkungan sekolah sebagai bagian dari proses pembelajaran.
- 2) Keahlian atau kemampuan mengorganisasikan unsur dalam sekolah secara dinamis dan sistematis guna untuk mendukung dalam pemberbudayaan pengalaman pemebelajaran disekolah.
- 3) Kemampuan guru menjadi motivator, pembimbing, konselor, fasilitator dan inovasi dalam pemberbuyaan pengalaman ajaran disekolah.
- 4) Kemampuan untuk mengarahkan, mengendalikan, menjaga, dan memperbudayakan pengalaman baik terhadap peserta didik khususnya penagalaman yang menagarah kepada motivasi spiritual peserta didik.

3. Kepemimpinan dalam Pendidikan

Banyak definisi terkait kepemimpinan.⁴ Menurut Stephen P. Robbins, kepemimpinan kemampuan untuk mempengaruhi suatu kelompok ke arah tercapainya tujuan dan dapat pula dirumuskan sebagai proses mempengaruhi kegiatan seseorang atau kelompok dalam usaha-usaha kearah pencapaian tujuan dalam situasi tertentu.

Sedangkan prespektif Baharudin dan Umiarso, menjelaskan tentang kepemimpinan dapat terdiri atas beberapa hal yaitu mempengaruhi orang lain

³ Fatma, 2020. Implementasi Kompetensi Kepemimpinan Guru PAI Dalam Mengaktualisasikan Akhlak Mulia Peserta Didik. Jurnal didaktika. Vol.9. no.1. februari. 2020. Hlm.29

⁴ Mardiyah, Kepemimpinan Kiai Dalam Memelihara Budaya Organisasi (Malang:Aditya Media Publishing, 2015), 38.

agar mau melakukan sesuatu, memperoleh konsensus, untuk mencapai tujuan manajer, untuk memperoleh manfaat bersama.⁵

Menurut Al-Kayyis, berpendapat bahwa kepemimpinan pendidikan adalah suatu proses untuk mempengaruhi dan menentukan tujuan organisasi, memberi motivasi perilaku pengikut untuk mencapai tujuan, mempengaruhi untuk memperbaiki kelompok dan budayanya.⁶ Selain itu juga mempengaruhi interpretasi mengenai peristiwa-peristiwa para pengikutnya, pengorganisasian dan aktivitas-aktivitas untuk mencapai sasaran, memelihara hubungan kerja sama dan kerja kelompok, perolehan dukungan dan kerja sama dari orang-orang di luar kelompok atau organisasi.

4. Model-model Kepemimpinan

Banyak ditemukan model kepemimpinan, diantaranya sebagai berikut; (a) Kepemimpinan partisipatif dan pendelegasian, (b) Kepemimpinan kharismatik, (c) Kepemimpinan transformasional; (d) Model kepemimpinan otokratis, (e) Model kepemimpinan demokratis, (f) Model kepemimpinan Laissez-faire.⁷

Kepemimpinan Nabi Muhammad SAW

Nabi Muhammad SAW adalah seorang pemimpin spiritual yang berjaya, sebaliknya merupakan ketua negara dan pentadbir yang berjaya. Manakala dalam konteks pembawa perubahan baginda telah berjaya menghasilkan revolusi yang signifikan dalam cara hidup dan pemikiran masyarakat Arab.⁸ Sifat kepemimpinan pendidikan Nabi Muhammad SAW, diantaranya: disiplin wahyu, mulai dari diri sendiri, memberikan keteladanan, komunikasi yang efektif, dekat dengan umatnya, selalu bermusyawarah, memberikan pujian.

1. Kepemimpinan Kenabian

Kepemimpinan mempunyai makna yang beragam. Seperti dinyatakan oleh Budiharto dan Himam (2005) bahwa para peneliti umumnya

⁵ Umiarso dan Baharudin, *Kepemimpinan Pendidikan Islam; Antara Teori Dan Praktik* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 48.

⁶ Abd. Rahman Al-Kayyis, "Kepemimpinan Pendidikan Dalam Perspektif Al-Sunnah," *Jurnal Lisan Al-Hal* 4(1) (2012).

⁷ Umiarso and Baharudin, *Kepemimpinan Pendidikan Islam; Antara Teori Dan Praktik*, 56.

⁸ Imron Fauzi, *Manajemen Pendidikan Ala Rasulullah* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 217–30.

mendefinisikan kepemimpinan berdasarkan perspektifnya dan dimensi yang akan diteliti yang menarik perhatiannya. Daft (2005) memperjelas bahwa konsep kepemimpinan akan berevolusi secara kontinyu. Berdasarkan berbagai definisi yang telah dibuat, secara umum makna kepemimpinan dapat diambil inti sarinya sebagai kemampuan dan proses mempengaruhi orang lain untuk mencapai suatu tujuan.⁹

Istilah profetik merupakan derivasi dari kata prophet. Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia, profesi artinya bersifat kenabian. Kepemimpinan Profetik atau kepemimpinan kenabian adalah kemampuan seseorang untuk mempengaruhi orang lain mencapai tujuan sebagaimana para nabi dan rosul (prophet) melakukannya (Adz-Dzakiey, 2005). Ilmu sosial profetik mengusulkan perubahan berdasarkan cita-cita etik dan profetik tertentu (dalam hal ini etika Islam), yang melakukan reorientasi terhadap epistemologi, yaitu reorientasi terhadap mode of thought dan mode of inquiry bahwa sumber ilmu pengetahuan tidak hanya dari rasio dan empiri, tetapi juga dari wahyu.

Dengan demikian, pengertian kepemimpinan profetik di sini adalah kemampuan seseorang untuk mempengaruhi orang lain dalam mencapai tujuan, dengan pola yang dilaksanakan nabi (prophet). Kekuatan kepemimpinan profetik ini, terletak pada kondisi spiritualitas pemimpin. Artinya, seorang pemimpin profetik adalah seorang yang telah selesai memimpin dirinya. Sehingga, upaya mempengaruhi orang lain, meminjam istilah Hsu, merupakan proses leading by example atau memimpin dengan keteladanan.

Inspirasi teologis dari kepemimpinan profesi,¹⁰ adalah derivasi dari misi secara historis pendidikan Islam yang termaktub dalam firman Allah SWT, dalam al-Qur'an surat al-Imron ayat 110 sebagai berikut;

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ

⁹ Robbins, S.P., and Judge, T.A. 2008. Perilaku Organisasi, Edisi Kedua belas, Jakarta: Salemba Empat.

¹⁰ Kuntowijoyo (2006: 87),

Artinya: Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah.¹¹

Ajaran Islam memandang kepemimpinan sebagai tugas (amanah), ujian, tanggung jawab dari Tuhan, yang pelaksanaannya tidak hanya dipertanggungjawabkan kepada para anggota yang dipimpin, tetapi juga kepada Allah SWT. Jadi pertanggungjawaban kepemimpinan dalam Islam tidak hanya bersifat horisontal-formal kepada sesama manusia, tetapi juga bersifat vertikal-moral, yaitu kepada Allah SWT baik di dunia maupun di akhirat. (Zainuddin dan Mustaqim, 2005).

Perilaku kepemimpinan yang paling ideal, dijadikan teladan paling utama dalam pandangan ini adalah perilaku yang ditunjukkan oleh para nabi dan rosul (*prophet*), seperti tercantum dalam firman Allah SWT al-Qur'an surat Al-Ahzab ayat 21 sebagai berikut;

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.

Sanaky (2003) berpendapat bahwa kemampuan kepemimpinan yang dimiliki Nabi Muhammad S.A.W. meliputi kemampuan memimpin diri sendiri, kemampuan manajerial, konsep relasi, visinya Al Qur'an, bersikap tawadhu', dan memiliki empat sifat: siddiq (benar), amanah (terpercaya), tabligh (menyampaikan apa adanya), dan fathonah (pandai). Dapat diartikan bahwa kemampuan-kemampuan dan karakter (sifat-sifat) yang dimiliki oleh Nabi Muhammad SAW mendukung terwujudnya pemimpin yang memiliki kualitas maksimum.

2. Sifat dan keistimewaan Nabi Muhammad SAW.

Nabi Muhammad SAW, memiliki nama lengkap Muhammad bin Abdullah bin Abdul Muththalib bin Hasyim bin Abdu Manaf bin Qushay bin

¹¹ Al-Qur'an Terjemahan (Kementerian Agama RI, 2010).

Kilab bin Murrah bin Ka'ab bin Lu'ay bin Ghalib bin Fihir bin Malik bin An-Nadhr bin Kinanah bin Khuzaimah bin Mudrikah bin Ilyas bin Mudhar bin Nizar bin Ma'ad bin Adnan. Nabi Muhammad SAW di lahirkan di kota Makkah pada Senin pagi 9 Rabiul Awwal permulaan tahun peristiwa gajah atau bertepatan 20 atau 22 April 571 M.¹²

Nabi Muhammad SAW diangkat sebagai nabi utusan Allah pada umur empat puluh tahun. Sifat dan akhlakunya yang sempurna menjadi penopang diutusnya sebagai Rasul. Kesempurnaan fisik menjadikan semua mata terpesona. Segala kebaikan ada dalam diri Rasulullah Saw. Dalam menerima wahyu dari Allah, Rasul selalu menyampaikannya kepada umat. Kepemimpinannya tak lagi diragukan, berbagai perang ditak-lukkan, bahkan negara juga dipimpin dengan baik. Diusianya yang keenam puluh tiga (63), Senin 12 Rabiul Awwal 11 H, Nabi Muhammad meninggal dunia.

Secara umum, Nabi Muhammad Saw. adalah gudangnya sifat-sifat kesempurnaan yang sulit dicari bandingannya. Sifat tersebut dapat menjadi figur untuk umat Islam. Dalam hal ini, peneliti mengelompokkan sifat nabi menjadi sifat personal (pribadi) dan publik (umum).

3. Sifat kepribadian Nabi Muhammad SAW

- 1) Shiddiq artinya Perkataan yang sesuai dengan perbuatan dapat menimbulkan penghormatan dan kepercayaan oleh orang lain. Hal ini disebutkan bahwa Nabi menghimpun kebaikan dalam dirinya yaitu: Rasulullah memiliki sifat yang menonjol karena perkataan yang lemah lembut, akhlak yang utama, sifat mulia, berkepribadian baik, paling terhormat dalam pergaulan dengan tetangga, paling lemah lembut, paling jujur perkataannya, paling terjaga jiwanya, paling terpuji kebaikannya, paling baik amalnya, paling banyak memenuhi janji, paling bisa dipercaya hingga dijuluki Al-Amin. Gelar Al-Amin menjadikannya dapat dipercaya oleh kalangan Quraish.¹³

¹² Shafiyyurrahman Al-Mubarakfuri, Sirah Nabawiyah, ed. Ferry Irawan (Jakarta: Ummul Qura, 2011), 95.

¹³ Shafiyyurrahman Al-Mubarakfuri, Sirah Nabawiyah, ed. Ferry Irawan (Jakarta: Ummul Qura, 2011), 127.

- 2) Amanah artinya dapat diartikan benar-benar menyampaikan sesuatu yang dia tugaskan untuk menyampaikannya. Diantara bukti Nabi Muhammad bersifat amanah adalah menyebarluaskan risalah yang dipercayakan kepada beliau oleh Allah SWT
- 3) Fathonah artinya Nabi Muhammad yang mendapat karunia dari Allah dengan memiliki kecakapan luar biasadan kepemimpinan yang agung. Kesuksesan Nabi Muhammad sebagai seorang pemimpin umat telah dibekali kecerdasan oleh Allah Swt. Kecerdasan itu tidak saja diperlukan untuk memahami dan menjelaskan wahyu Allah Swt.
- 4) Tabligh artinya Nabi Muhammad SAW seorang penyampai risalah Tuhan. Rasulullah menyampaikan pesan kepada umatnya dengan diawali adanya perintah dari Allah Swt. Beliau tidak berbicara kecuali sesuai wahyu dari Allah. Perintah berdakwah datang dari wahyu Allah. Dakwah sembunyi-sembunyi dilakukan selama tiga tahun dilanjutkan dengan dakwah terang-terangan. Wahyu yang diturunkan melalui malaikat Jibril yang kemudian disampaikan kepada umat.

4. Spiritual Guru PAI dalam Prespektif Islam

Spiritual berakar dari kepercayaan (Iman) yang tercermin dari ritual ibadah shalat, berpuasa, melaksanakan Haji serta beramal (zakat). Ritual ibadah ini dimaksudkan untuk mendekatkan diri kepada Sang Pencipta. Bahwa “Spiritualitas dan kebutuhan mental memperkuat kesempurnaan dan aktualisasi dari potensi seseorang dalam melayani komunitas dan organisasi, dalam menjalankan aktivitas sehari-harinya”. Orang-orang spiritual memiliki kepercayaan yang termotivasi untuk melakukan perbuatan baik.

Senada dengan pendapat di atas, Yahya menyatakan apabila nilai-nilai spiritual yang berlandaskan ajaran Islam tersebut secara konkret melandasi dan diterapkan dalam pekerjaan-pekerjaan yang dilakukan, ini akan menjadi sebuah power yang luar biasa.¹⁴ Ketika kita memiliki keyakinan bahwa setiap pekerjaan yang kita lakukan bernilai ibadah kepada Tuhan Yang Maha Esa, maka kita akan melakukan yang terbaik. Ketika kita menyikapi pekerjaan-

¹⁴ Yahya, Arif. 2014. *Great Spirit Grand Strategy*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.

pekerjaan kita di kantor sebagai perwujudan ibadah kepada Tuhan Yang Maha Esa, maka tentu saja hasil akhir dari pekerjaan yang kita wujudkan akan luar biasa.

Dalam tulisan ini spiritualitas mencakup lebih dari sekedar ibadah dan meliputi ketaatan dalam menjalani kewajiban lainnya. Tulisan ini hanya akan menggunakan aspek *Islamic Spirituality* (IS), sebagaimana dalam Al Qur'an terdiri dari aspek spiritual penting tertentu yang berhubungan dengan orang saleh. Hal ini termasuk; Ketaatan dalam menjalankan ibadah yang terdiri dari shalat, berpuasa, zakat, serta ibadah haji; Perilaku memaafkan (*Al a'wf*); Kepercayaan kepada Allah (Iman bil-lah) serta mengingat Allah secara rutin (Dzikrullah).

Implementasi Pembelajaran Dalam Meningkatkan Efektivitas Proses Belajar Mengajar di Masa Pandemi Covid-19

Surat Keputusan Menteri Kesehatan yang berhubungan dengan kebijakan New Normal dengan nomor No.HK.01.07/MENKES/328/2020, tentang panduan pencegahan dan pengendalian Covid-19 di dunia usaha dan dunia industri dalam mendorong keberlangsungan usaha di masa pandemi. Peraturan ini berlaku di semua lini kehidupan, termasuk di dalamnya dunia pendidikan yang sudah beberapa bulan ini dilakukan kebijakan belajar dari rumah. Selain kemenkes tersebut juga SE. Mendikbud No. 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran Corona Virus Disease (COVID-19), SK. Dirjen Pendis No. 3063 Tahun 2019 tentang Kalender Pendidikan Madrasah Tahun Pelajaran 2019/2020, SK. Dirjen Pendis No. 2491 Tahun 2020 tentang Kalender Pendidikan Madrasah TP. 2020/2021, dan SK. Dirjen Pendis No. 2791 Tahun 2020 tentang Panduan Kurikulum Darurat pada Madrasah.

Oleh karena itu, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) merencanakan untuk kembali membuka kegiatan sekolah di masa pandemi Covid-19. Rancangan ini akan landing di bulan Juli atau awal tahun ajaran baru 2020/2021. Diaktifkannya lembaga pendidikan di masa New Normal ini merupakan ide dan wacana baru di dunia pendidikan, karena dunia pendidikan adalah instansi yang memobilisasi masa yang jumlahnya sangat

besar dan masif. Ditambah lagi generasi yang masih usia anak-anak dan remaja yang menjadi populasi padat sektor pendidikan, yang dikawatirkan sangat efektif menularkan virus.

Maka pemerintah melalui kementerian yang bergerak dibidang pendidikan telah menginstruksikan kepada para pendidik untuk menciptakan suasana pembelajaran yang mengasikkan dari rumah bagi peserta didik. Oleh karena itu, pendidik seharusnya lebih kreatif lagi dalam memberikan materi pembelajaran jarak jauh (PJJ), sehingga murid tak hanya mengerjakan tugas-tugas atau persoalan-persoalan akademis (transfer of knowledge) saja, akan tetapi juga perlu diperhatikan nilai-nilai karakternya (transfer of value). Pendidik harus bisa menyiapkan kegiatan pembelajaran yang menyenangkan dan menantang agar minat belajar peserta didik tetap antusias.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembelajaran dalam Peningkatkan Kegiatan Proses Belajar Mengajar di Era Pandemi Covid-19

Pada tataran praktis manajemen pembelajaran yang diimplementasikan oleh pendidik menemui banyak hambatan. Hambatan yang dimaksud tentang kewenangan pengelolaan secara umum dan khusus. Pengelolaan secara umum meliputi:

1. Hal-hal yang berkaitan dengan wewenang guru.
2. Hal-hal yang berkaitan dengan wewenang sekolah sebagai institusi.
3. Hal-hal yang kebijakannya tidak ditentukan oleh guru mata pelajaran dan institusi sekolah.

Pengelolaan secara khusus dapat diklasifikasikan menjadi empat kategori, yaitu:

- 1) Faktor kompetensi guru dalam mengelola pembelajaran sangatlah urgen dalam meningkatkan efektifitas proses belajar mengajar di era pandemic covid-19. Pembelajaran menjadi tidak maksimal ketika pembelajaran monoton (bersifat seremonial), uswah pendidik yang tidak religius, pemahaman dan pengertian pendidik yang tidak komplit tentang pembelajaran baik daring maupun luring, serta informasi pendidik tentang peserta didik yang tidak lengkap, baik peserta didik sebagai seorang pribadi maupun sebagai sebagai bagian dari anggota keluarganya.

- 2) Peserta didik kurangnya tanggung jawab peserta didik dalam melaksanakan dan menyelesaikan tugasnya sebagai peserta didik yang tetap wajib belajar selama belajar dari rumah. Peserta didik merasa bosan dengan kebiasaan belajar yang baru. Selama di rumah peserta didik tetap wajib belajar baik daring maupun luring yang di pandu oleh guru dan didampingi oleh orang tua.
- 3) Keluarga Orang tua yang selama ini hanya pasrah ke pihak sekolah/ guru dalam hal pembelajaran, saat ini mau tidak mau harus mengawal dan memantau sendiri anak-anaknya selama belajar di rumah. Keluarga yang acuh tak acuh terhadap kegiatan belajar dari rumah menjadi hambatan bagi peserta didik dan guru dalam proses belajar mengajar. Keluarga peserta didik yang setiap harinya harus bekerja kesulitan untuk mengawal dan memantau peserta didik yang belajar dari rumah.
- 4) Di era pandemi covid-19 fasilitas yang berupa alat-alat atau fasilitas yang berbasis teknologi sangat dibutuhkan dan harganya oleh sebagian besar orang tua peserta didik sulit untuk dijangkau dalam menyiapkan fasilitas pembelajaran jarak jauh (PJJ). Diantaranya fasilitas laptop, handphone yang berbasis android, dan penyediaan dana tambahan untuk membeli kuota internet yang berkala selama pandemic covid-19 untuk fasilitas pembelajaran daring.

Peran Guru PAI Dalam implementasi Pembelajaran Dalam Meningkatkan Kegiatan Belajar Mengajar di Era Pandemi Covid-19

Sebagai ujung tombak dan garda terdepan saat kegiatan belajar mengajar, pendidik harus tetap bisa menghadirkan pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif, menyenangkan dan efisien, serta mengandung nilai transfer of knowledge dan transfer of value.¹⁵

Oleh karena itu, selama masa pandemi covid-19 ini peranan pendidik sangat urgen dalam manage pembelajaran jarak jauh (PJJ) baik daring maupun luring. Untuk menjamin kualitas pembelajaran, maka pendidik semaksimal mungkin mengelola pembelajaran mulai dari perencanaan

¹⁵ Wibowo, Manajemen Perubahan, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013). Hal.116

(planning), pengorganisasian (organizing), pelaksanaan (actuating) dan evaluasi (evaluating).

Pelaksanaan proses belajar mengajar di era pandemic covid-19 harus memegang prinsip-prinsip yang termaktub dalam SE. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran Corona Virus Disease (COVID-19), yaitu:

1. Keselamatan dan kesehatan jasmani dan rohani peserta didik, pendidik, kepala institusi pendidikan dan seluruh warga institusi pendidikan menjadi acuan pertama dan utama selama menerapkan Belajar Dari Rumah (BDR).¹⁶
2. Kegiatan BDR diterapkan untuk menanamkan karakter istiqomah dalam belajar, tanpa harus menyelesaikan seluruh capaian kurikulum;
3. BDR berfokus pada life skill, khususnya tentang pandemi COVID19;
4. Konten pembelajaran menyesuaikan dengan usia dan jenjang
5. Pendidikan, religious culture, karakter dan ciri khas peserta didik; Pembelajaran disesuaikan dengan situasi dan kondisi masingmasing daerah, apalagi yang berkaitan dengan fasilitas BDR;
6. Penugasan dan Penilaian BDR bersifat kualitatif; dan
7. Pendidik dengan orang tua/ wali peserta didik menjalin komunikasi yang aktif dan positif

Kesimpulan

Guru adalah objek utama dalam dunia pendidikan, karena guru merupakan bagian dari perubahan sosial dalam pendidikan, serta dari seorang guru pulalah peserta didik mendapatkan contoh publik figur yang dapat dianut nya sesuai akhlakul karimah seorang guru, harapan nya dapat diterapkan di kehidupan peserta didik itu sendiri. Untuk itu guru PAI berperan aktif dalam mencetak generasi berbudi luhur yang tinggi, berpengetahuan luas,

¹⁶ Surat Edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran Corona Virus Disease (COVID 19), <https://pusdiklat.kemdikbud.go.id/surat-edaran-mendikbud-no-4-tahun2020-tentang-pelaksanaan-kebijakan-pendidikan-dalam-masa-darurat-penyebarancorona-virus-disease-covid-1-9/>,(Diakses19 Nopember 2020).

mempunyai tanggung jawab dan sopan santun, serta menanamkan nilai-nilai islami dalam kehidupan peserta didik. Dengan seperti itu peserta didik dapat menghadapi masalah-masalah pribadinya tanpa mengenal putus asa dan hanya berpatokan kepada tauhid biillah. Kepemimpinan guru agama Islam dalam perilakunya sebagai suri tauladan bagi siswanya adalah bentuk upaya pembelajaran secara moral terhadap akhlak siswa. Untuk itu akhlak dan karakter seorang guru perlu dibentuk mulai dari sekarang agar dapat memberikan contoh-contoh yang baik kepada peserta didik, karena guru pada hakikatnya adalah untuk di gugu dan ditiru baik untuk para peserta didiknya dan untuk masyarakat serta lingkungan sekitar. karena apa yang dilihat, di dengar, dan dirasakan peserta didik semua itu merupakan pendidikan.

Di masa darurat penyebaran corona virus disease (COVID-19), manajemen pembelajaran dalam meningkatkan efektivitas proses belajar mengajar mempunyai posisi yang sangat urgen, karena kegiatan belajar dituntut untuk tetap memberikan pelayanan yang prima dan terbaik sesuai standar pendidikan dan juga harus mengikuti protocol kesehatan yang sudah disepekat oleh empat menteri (SKB 4 Menteri), sebab di masa darurat penyebaran Corona Virus Disease (COVID-19) peran guru dalam mengolah pembelajaran dalam meningkatkan efektivitas proses belajar mengajar sangat signifikan. Artinya guru harus dapat mengelola pembelajaran mulai dari perencanaan (planning), pengorganisasian (organizing), pelaksanaan (actuating) dan evaluasi (evaluating) untuk menjamin proses belajar mengajar yang baik, efektif dan efisien pada saat pembelajaran jarak jauh, baik secara dalam jaringan (daring) maupun luar jaringan (luring).

REFRENSI

- Sekretariat RI, *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 Thn 2003*, Bandung: Citra Umbara
- Fatma, 2020. *Implementasi Kompetensi Kepemimpinan Guru PAI Dalam Mengaktualisasikan Akhlak Mulia Peserta Didik*. Jurnal didaktika. Vol.9. no.1. februari. 2020.

Sulaiman

Mardiyah, 2015. *Kepemimpinan Kyai Dalam Memelihara Budaya Organisasi* (Malang:Aditya Media Publishing)

Umiarso dan Baharudin, 2012. *Kepemimpinan Pendidikan Islam; Antara Teori Dan Praktik*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media

Abd. Rahman Al-Kayyis, 2012, *Kepemimpinan Pendidikan Dalam Perspektif Al-Sunnah*, ” Jurnal Lisan Al-Hal 4(1)

Umiarso dan Baharudin, *Kepemimpinan Pendidikan Islam; Antara Teori Dan Praktik*,

Imron Fauzi, 2012. *Manajemen Pendidikan Ala Rasulullah*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media,

Robbins, S.P., and Judge, T.A. 2008. *Perilaku Organisasi, Edisi Kedua belas*, Jakarta: Salemba Empat.

Shafiyyurrahman Al-Mubarakfuri, 2011. *Sirah Nabawiyah*, ed. Ferry Irawan Jakarta: Ummul Qura

Yahya, Arif. 2014. *Great Spirit Grand Strategy*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.

Wibowo, 2013. *Manajemen Perubahan*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada).

Surat Edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran Corona Virus Disease (COVID 19), <https://pusdiklat.kemdikbud.go.id/surat-edaran-mendikbud-no4tahun2020-tentang-pelaksanaan-kebijakan-pendidikan-dalam-masa-darurat-penyebarancorona-virus-disease-covid-1-9/>,(Diakses 19 Nopember 2020).